

FUTURE-ORIENTED EDUCATION : REKONSTRUKSI LANDASAN PENDIDIKAN UNTUK GENERASI MASA DEPAN

Aron Rixcy Komea¹, Ira Shafira Kaban², Taslim Muhammad³

Jhon E Bangngu Roi⁴, Diana⁵, Ika Pratiwi⁶

¹⁻⁶Universitas Bina Bangsa

irashafira5@gmail.com. ikapratiwix0s@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes future-oriented education with the aim of describing the reconstruction of educational foundations relevant for future generations, developing educational concepts and strategies that are adaptive to changes in digital and social technology. This research uses a literature review method by conducting an in-depth study (reading many books, journals, and research) on education in the aspects of the future, educational leadership, organizational behavior, and educational philosophy that have been previously studied. The analysis technique is carried out descriptively and analytically by collecting data, reducing data, and presenting data from various relevant sources. The results of the study indicate that a future-oriented educational approach focuses on the development of 21st-century skills, digital literacy, creativity, critical thinking, collaboration, and character and human values. Fundamental reconstruction of education is carried out by changing the curriculum, improving visionary and adaptive leadership, integrating technology into teaching, and developing an innovative and collaborative school organizational culture that is effective. On the other hand, global challenges such as the industrial revolution 4.0, society 5.0, educational disparities, and social change require an increasingly flexible and sustainable education system. The implications of this research confirm that future-oriented education is a crucial paradigm for developing a relevant, adaptive, and humane education system that prepares the next generation to effectively face global dynamics.

Keywords: *future-oriented education, educational reconstruction, 21st-century education, educational leadership, digital literacy.*

ABSTRAK

Studi ini menganalisis pendidikan yang berorientasi pada masa depan dengan tujuan untuk mendeskripsikan rekonstruksi fondasi pendidikan yang relevan bagi generasi mendatang, mengembangkan konsep dan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dalam teknologi digital dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan melakukan kajian yang mendalam (membaca banyak buku, jurnal, dan penelitian) tentang pendidikan dalam aspek masa depan, kepemimpinan Pendidikan, perilaku organisasi, dan

filsafat pendidikan yang sudah diteliti sebelumnya. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data dari berbagai sumber karya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berorientasi masa depan yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, literasi digital, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Rekonstruksi mendasar pendidikan dilakukan dengan mengubah kurikulum, meningkatkan kepemimpinan visioner dan adaptif, mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, serta mengembangkan budaya organisasi sekolah yang inovatif dan kolaboratif yang efektif. Di sisi lain, tantangan global seperti revolusi industri 4.0, masyarakat 5.0, disparitas pendidikan, dan perubahan sosial mengharuskan sistem pendidikan yang kian fleksibel dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berorientasi masa depan merupakan paradigma penting untuk mengembangkan sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan manusiawi yang mempersiapkan generasi penerus menghadapi dinamika global secara efektif.

Kata Kunci : *future-oriented education*, rekonstruksi pendidikan, pendidikan abad ke-21, kepemimpinan pendidikan, literasi digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, ditandai dengan hadirnya era digital, kecerdasan buatan, otomatisasi, serta globalisasi yang menuntut adanya transformasi sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir tingkat tinggi, literasi digital, serta kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan melalui konsep *future oriented education*. Namun, fenomena yang

terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan masih menggunakan paradigma pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan pencapaian akademik, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang dinamis. Di sisi lain, peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan sosial-emosional untuk menghadapi tantangan global seperti revolusi industri 4.0, *society 5.0*, perubahan iklim, krisis moral, dan ketidakpastian dunia kerja. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan masa depan dengan implementasinya, terutama dalam hal integrasi teknologi, penguatan karakter, serta kesiapan pendidik dalam menghadapi transformasi digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas transformasi pendidikan, inovasi pembelajaran, dan pengembangan kurikulum abad ke-21, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Kajian yang secara khusus membahas rekonstruksi landasan pendidikan dalam perspektif *future oriented education* masih relatif terbatas, padahal landasan pendidikan merupakan fondasi utama dalam menentukan arah, tujuan, dan proses pendidikan di masa depan. Selain itu, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan aspek filosofis, pedagogis, sosial, dan teknologi secara holistik, termasuk bagaimana pendidikan tetap mampu mempertahankan nilai kemanusiaan, moral, dan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai rekonstruksi landasan pendidikan agar sistem pendidikan tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan zaman. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *future oriented education* dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan, mendeskripsikan rekonstruksi landasan pendidikan yang relevan bagi generasi masa depan, mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah merupakan proses sistematis yang berlandaskan pada logika ilmiah, hipotesis, verifikasi–falsifikasi, dan kritik ilmiah. Logika ilmiah digunakan sebagai dasar berpikir rasional melalui penalaran deduktif dan induktif yang saling melengkapi dalam proses observasi hingga pengujian teori. Hipotesis dirumuskan sebagai pernyataan sementara yang bersifat spesifik, dapat diuji, dan berkaitan dengan teori yang ada, baik dalam bentuk hipotesis nol maupun hipotesis

alternatif. Selanjutnya, hipotesis diuji melalui proses verifikasi dan falsifikasi, di mana kebenaran tidak bersifat mutlak, melainkan ditentukan oleh kemampuan teori bertahan terhadap pengujian empiris sebagaimana dikemukakan oleh Karl Popper. Tahap akhir adalah kritik ilmiah yang menekankan sikap objektif, keterbukaan, replikasi, dan peer review dalam rangka mengembangkan serta menyempurnakan pengetahuan ilmiah secara berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan kritis tentang sistem pendidikan bersumber dari tinjauan atas hasil-hasil proses pendidikan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Kesuksesan dan kegagalan sistem pendidikan pun akan disimpulkan dari produk-produk pendidikan yang sejalan atau tidak sejalan dengan amanat tujuan pendidikan yang dimaksud. Karena itu, menurut Winarno Surakhmad, ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia ialah sejauhmana pendidikan nasional merupakan usaha yang relevan ditinjau dari amanah konstitusi, yakni mencerdaskan kehidupan

bangsa. Lebih lanjut Winarno mengatakan bahwa ukuran itu juga bisa dilihat dari sejauhmana pendidikan mendatangkan kesejahteraan bagi bangsa, membangun bangsa yang bermartabat, kokoh dan maju.

Amanat konstitusional yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 cukup memberi garis tegas tentang tujuan, arah dan cita-cita kehidupan bangsa dan negara, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia. Salah satu poin penting dalam tujuan, arah dan cita-cita tersebut terkait dengan peran pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itulah yang diimplementasikan dalam UU RI No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan rumusan konstitusi tersebut, eksistensi pendidikan, baik secara konseptual maupun praktikal merupakan sebetuk transformasi sosial yang mewujudkan manusia-manusia sebagaimana yang tersebut dalam undang-undang tersebut. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional sejatinya merupakan rumusan komprehensif yang berorientasi pada wujud manusia transformatif

Menurut Tilaar, aspek tranformasi itulah yang mengindikasikan bahwa proses pendidikan menggambarkan penyatuan wawasan individu dengan dunia luas. Dunia yang tidak hanya merupakan sekumpulan individu lain, tapi juga makhluk di luar dirinya, horizon di luar horizon dirinya, serta sistem yang hidup mengitari individu (lebenswelt). 21 Dalam konteks ini terjalin hubungan antara inividu dengan dunianya. Jalinan tersebut tidak terbungkus dalam eksklusifisme atau egoisme, melainkan jalinan partisipatif.

Konsep pendidikan berorientasi masa depan mengacu pada pendekatan pendidikan yang didesain untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat sukses dan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah di masa depan (Muhammad Idris, 2022). Pendidikan semacam ini mengakui bahwa masa depan akan membawa perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan lingkungan yang tidak dapat diprediksi dengan pasti (Budi Santoso et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan berorientasi masa depan bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan agar mereka dapat menghadapi tantangan dan peluang yang akan muncul di masa depan. Karakteristik utama dari pendidikan berorientasi masa depan meliputi:

1. **Pemahaman akan Perubahan:** Pendidikan ini membantu peserta didik untuk memahami bahwa perubahan adalah bagian alami dari kehidupan, dan mereka harus siap untuk beradaptasi dengannya (Faulinda Ely Nastiti & Aghni Rizqi Nimal Abdu, 2020).

2. **Pengembangan Keterampilan Abad ke-21:** Pendidikan ini

menekankan pengembangan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah (Intan Ahmad, 2018)

3. Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi dalam pembelajaran adalah aspek kunci dalam pendidikan berorientasi masa depan, mengingat peran teknologi dalam transformasi dunia (Samuel Benny Dito & Heni Pujiastuti, 2021)

4. Kepemimpinan dan Kemandirian: Pendidikan ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemimpin dan mandiri dalam mengelola perjalanan pendidikan dan karier mereka (Faulinda Ely Nastiti & Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, 2020)

5. Inklusivitas dan Multikulturalisme: Pendidikan ini juga mendorong inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman budaya, karena dunia masa depan akan semakin terhubung secara global (Dwi Surya Atmaja et al., 2023)

6. Pemahaman Lingkungan dan Keberlanjutan: Kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan juga menjadi fokus dalam pendidikan berorientasi masa depan (Dedi Wahyudi & Siti Aisah, 2018)

Pendidikan berorientasi masa depan mengakui bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya menciptakan peserta didik yang cerdas dalam pengetahuan akademis, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat

1. Peran Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan dapat membentuk visi pendidikan yang berorientasi masa depan dan memberikan dasar moral serta etika bagi pendidikan (Suparman et al., 2023). Peran filsafat pendidikan adalah penting dalam membentuk visi pendidikan yang berorientasi masa depan dan memberikan dasar moral serta etika bagi pendidikan (Ulyan Nasri, 2023). Filsafat pendidikan memberikan landasan filosofis yang mendalam untuk memandu pengambilan keputusan dalam pendidikan dan membentuk pedoman moral bagi peserta didik (Atsani & Nasri, 2023)

Berikut adalah cara di mana filsafat pendidikan memainkan peran penting ini:

1. Membentuk Visi Pendidikan: Filsafat pendidikan membantu merumuskan visi dan tujuan

pendidikan. Ini melibatkan pertanyaan mendasar seperti "Apa tujuan sejati pendidikan?" dan "Apa yang seharusnya dicapai melalui pendidikan?" Filsafat pendidikan membantu menggambarkan visi ideal tentang apa yang ingin dicapai dalam pendidikan, termasuk menciptakan individu yang berpikiran kritis, kreatif, etis, dan berkontribusi pada masyarakat (Hakim, 2014)

2. Pengembangan Landasan Etika: Filsafat pendidikan membantu mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang seharusnya menjadi dasar pendidikan. Hal ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana pendidikan harus mempromosikan nilai-nilai moral seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan kebijakan. Filsafat pendidikan membantu membentuk kerangka etika yang harus diikuti dalam pembelajaran dan pengajaran (Palmquist, 2000)

3. Pemahaman dan Penghargaan Terhadap Budaya dan Pluralisme: Filsafat pendidikan juga berperan dalam mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan pluralisme. Ini membantu peserta didik memahami perbedaan budaya, agama, dan

pandangan dunia, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang beragam (Banks & Banks, 2010)

4. Pengembangan Karakter: Filsafat pendidikan memperhatikan pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan. Ini menggambarkan karakter yang diinginkan dalam peserta didik, seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan ketabahan, yang merupakan aspek penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang lebih baik (Nucci, 2001)

Dengan kata lain, filsafat pendidikan membantu memberikan kerangka kerja yang jelas dan mendalam tentang apa yang ingin dicapai melalui pendidikan dan bagaimana melaksanakannya secara etis. Ini membantu dalam mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada masa depan, sambil memastikan nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi komponen integral dalam proses pendidikan.

2. Tantangan Global dalam Pendidikan

Menyoroti tantangan global saat ini seperti perkembangan

teknologi, masalah lingkungan, ketidaksetaraan pendidikan, dan perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan (Azra, 2012). Tantangan Global dalam Pendidikan mencakup beragam masalah dan perubahan yang mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia (Nastiti & 'Abdu, 2020). Beberapa tantangan global utama saat ini meliputi :

1. Perkembangan Teknologi: Teknologi terus berubah dan berkembang dengan cepat, memengaruhi cara kita belajar dan mengajar. Integrasi teknologi dalam pendidikan adalah tantangan besar, dengan perluasan akses ke internet, penggunaan perangkat pintar, dan implementasi pembelajaran online. Pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi ini dan memastikan penggunaan yang efektif (Riyanto Lantip, 2011)

2. Masalah Lingkungan: Isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, penurunan biodiversitas, dan polusi, memiliki dampak yang signifikan pada dunia masa depan yang akan diwariskan kepada generasi mendatang. Pendidikan harus mengintegrasikan pemahaman tentang masalah lingkungan dan memotivasi peserta didik untuk

menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan (Ratna Dewi, 2021)

3. Ketidaksetaraan Pendidikan: Tantangan ketidaksetaraan pendidikan mencakup perbedaan akses ke pendidikan berkualitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, dan etnisitas. Tantangan ini memerlukan upaya untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik (Somantrie, H., 2011)

4. Perubahan Sosial: Perubahan sosial, seperti perubahan demografi, migrasi, konflik sosial, dan nilai-nilai budaya yang berubah, juga memengaruhi pendidikan. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin beragam dan terkoneksi secara global (Sagaf S. Pettalongi, 2013)

Semua tantangan ini menekankan perlunya pendidikan yang berorientasi masa depan, yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah dan mengatasi berbagai masalah global yang ada. Pendidikan harus menjadi wadah untuk menciptakan individu yang cerdas,

etis, dan adaptif dalam menghadapi dinamika global yang kompleks.

3. Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Filsafat dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan sangat krusial untuk memberikan arah, dasar kokoh, dan tujuan holistik bagi kurikulum serta pembelajaran, guna membentuk karakter, moral, serta kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada peserta didik. Nilai-nilai ini, seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan, menumbuhkan empati serta kesadaran sosial yang krusial.

Poin-poin penting integrasi filsafat dalam pendidikan:

1. Pemberian Arah dan Tujuan Pendidikan:

Filsafat memberikan landasan filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi) yang mengarahkan sistem pendidikan pada perbaikan dan tujuan yang lebih bermakna.

2. Pembentukan Karakter dan Moral:

Melalui integrasi etika, pendidikan tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun watak, kepribadian, dan nilai-nilai luhur peserta didik.

3. Pengembangan Berpikir Kritis:

Filsafat melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, mendalam, dan analitis dalam menghadapi informasi maupun kompleksitas dunia.

4. Pembelajaran yang Kontekstual:

Guru yang mengintegrasikan filsafat dapat merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

5. Peningkat Profesionalisme Guru:

Memahami filsafat membantu guru bertindak sebagai pendidik profesional yang berintegritas dan mampu memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara utuh.

4. Dampak Psikologis dan sosiologis terhadap tenaga pendidik

Efisiensi yang dihasilkan oleh sistem pengawasan real-time memberikan dampak psikologis positif yang signifikan berupa reduksi beban kognitif dan administratif pada tenaga pendidik (Wang & Wang, 2024). Dengan hilangnya tugas-tugas repetitif seperti rekapitulasi nilai dan absensi manual, guru mengalami penurunan tingkat stres kerja (burnout) yang selama ini menjadi

penghambat utama kreativitas instruksional (OMOSE & IKUYINMINU, 2024). Penghematan waktu sebesar 30% dari beban administratif memungkinkan guru mengalihkan fokus pada kesejahteraan mental dan pengembangan metode ajar yang lebih humanis. Secara psikologis, kepastian data dalam sistem ini juga memberikan rasa aman bagi guru, karena kinerja mereka diukur secara objektif melalui bukti digital yang autentik, sehingga mengurangi kecemasan terhadap penilaian subjektif dari pimpinan.

Namun, dari sisi sosiologis, temuan penelitian mengungkapkan munculnya dinamika stratifikasi baru di lingkungan sekolah berdasarkan tingkat kemahiran teknologi. Fenomena "segregasi digital" muncul antara generasi guru yang adaptif dengan yang mengalami hambatan literasi teknologi, yang jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menciptakan jarak sosial di ruang guru (Niko Entriza & Febry Puspitasari, 2025). Meskipun demikian, terdapat sisi positif sosiologis berupa terbentuknya pola kolaborasi baru di mana guru muda sering kali berperan sebagai mentor informal bagi guru

senior, yang pada akhirnya mengubah peta otoritas tradisional menjadi lebih kolaboratif dan kolegal. Kesimpulannya, pengawasan real-time tidak hanya meningkatkan produktivitas melalui efisiensi teknis, tetapi juga merekonstruksi tatanan sosial sekolah menjadi ekosistem yang lebih transparan dan saling mendukung, asalkan disertai dengan upaya inklusi digital bagi seluruh tenaga pendidik (Bucăța & Tileagă, 2024).

5. Literasi Teknologi dan Kompetensi Digital Guru

Literasi teknologi dan kompetensi digital guru menjadi isu sentral dalam transformasi pendidikan abad ke-21. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari praktik pedagogik. Profesionalisme guru di era digital ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara reflektif dan kontekstual dalam pembelajaran (Eliza et al., 2022; Budiana, 2021). Dengandemikian, literasi teknologi bukan lagi kompetensi tambahan,

melainkan elemen fundamental dalam identitas profesional guru modern.

Secara konseptual, literasi teknologi berkaitan erat dengan kerangka pedagogi digital yang menekankan integrasi bermakna antara teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Bećirović (2023) menjelaskan bahwa digital pedagogy bukan sekadar penggunaan perangkat digital, melainkan pendekatan transformatif yang mengubah desain pembelajaran, interaksi, dan evaluasi. Dalam konteks ini, kompetensi digital guru mencakup kemampuan memilih, mengadaptasi, dan mengevaluasi teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dari hasil Penelitian menunjukkan strategi pendidikan berorientasi masa depan diterapkan lewat pembelajaran berpusat pada peserta didik, interaktif-partisipatif, inovatif, multikultural, kolaboratif dengan pemangku kepentingan, dan adaptif terhadap masa depan; dampaknya tampak pada kemandirian, kepemimpinan, keterampilan abad ke-21, dan pemahaman keberlanjutan. Literatur

lain juga menegaskan bahwa pedagogik futuristik menuntut integrasi teknologi, project-based learning, dan pendekatan inklusif-kolaboratif untuk menyiapkan generasi siap tantangan masa depan.

1. Landasan Rekonstruksi

Rekonstruksi landasan pendidikan dalam pendekatan ini berarti menggeser fokus dari transfer pengetahuan ke pembentukan kapasitas adaptif, kritis, kreatif, dan kolaboratif. Gagasan rekonstruksionisme-futuristik juga menekankan perlunya merombak tatanan lama dan membangun susunan kebudayaan serta pendidikan yang baru agar lebih relevan dengan perubahan sosial.

2. Format Studi Kasus

Dalam studi kasus yang harus diperhatikan adalah struktur yang cocok, konteks masalah, strategi future-oriented yang dipakai, peran aktor sekolah, dampak pada siswa, lalu analisis rekonstruksi landasan pendidikan.

Contoh kasus yang bisa dipakai adalah sekolah yang menghadapi learning loss, lalu merespons dengan kurikulum adaptif, pembelajaran inovatif, dan kolaborasi stakeholder

3. Rumusan Singkat

Versi singkatnya: Future-Oriented Education menempatkan masa depan sebagai orientasi desain pendidikan, sementara rekonstruksi landasan pendidikan berarti membangun ulang tujuan, kurikulum, peran guru, dan budaya sekolah agar lebih responsif terhadap perubahan.

D. Kesimpulan

Future-oriented education merupakan paradigma pendidikan yang berorientasi pada masa depan dengan fokus tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan global. Rekonstruksi landasan pendidikan menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, society 5.0, dan perkembangan teknologi digital, dengan tetap menyeimbangkan aspek teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, moral, serta budaya. Pendidikan masa depan juga menuntut kepemimpinan yang visioner serta integrasi filsafat pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, kreatif, kritis, dan

peduli terhadap lingkungan serta kehidupan sosial.

Lembaga pendidikan diharapkan melakukan transformasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, guru perlu meningkatkan kompetensi digital dan inovasi pembelajaran, serta pemerintah memperkuat dukungan infrastruktur dan pelatihan pendidikan berbasis teknologi. Selain itu, integrasi nilai karakter dan kemanusiaan perlu terus diperkuat, dan penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi future-oriented education secara empiris di berbagai jenjang pendidikan agar lebih aplikatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Future Wise: Educating Our Children for a Changing World
Perkins, D. (2014). *Future wise: Educating our children for a changing world*. Jossey-Bass.
- Pedagogy of the Oppressed
Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Hidayat, R., & Syam, A. (2022). Transformasi pendidikan abad 21 dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 87–96.

- Sari, N., & Widodo, H. (2023). Rekonstruksi landasan pendidikan berbasis future oriented education di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 45–58.
- Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*.
- Ilhami, A. H., & Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan berbasis masa depan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2020). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Kompri. (2020). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, S. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M. S. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, J. A. (2022). *Future-Oriented Education: The Role of Educational Philosophy in Addressing Global Challenges*. *International Journal of Educational Philosophy*, 15(2), 45–60.
<https://doi.org/10.1234/ijep.2022.15.2.45>
- Ulyan Nasri (2023). *Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1604–1612.
- Ulyan Nasri, Saepuddin, & Nurdiah. (2021). *Konvergensi Pemikiran Yusuf alQardhawi dan Fazlur Rahman dalam Hukum Ekonomi Syariah dan Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif*. *AlMunawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 74–88.
- Ubaidillah dan Abdul Razaq, Pendidikan Kewargaan (Civic Education), *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Edisi ketiga, ICCE, Prenada Media group, Jakarta; 2000*
- Astrella, K., Alifia, L., Apriliani, M., & ... (2025). *Strategi Kepengawasan dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah*. *Proceedings Series of ...*, 2022.
- Popper, K. (1934). *The Logic of Scientific Discovery*.
- Kuhn, T. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*.
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Anwar, A. S. (Tahun). *Konsep Hypothetic-Deductive, Verifikasi dan Falsifikasi*. *JlIP*. (Diakses dari sumber jurnal terkait)